

**MEMBANGUN KESADARAN KOLEKTIF DALAM PENCEGAHAN
STUNTING DI DESA JATISARI KECAMATAN JENGGAWAH
KABUPATEN JEMBER**

ASMUNI*¹, NUR AZIZAH SAPUTRI², AISA SUNDARI³

^{1,2,3}Sekolah Tinggi Ilmu Administrasi Pembangunan

*¹Email: asmuni.mumun.01@gmail.com

ABSTRAK

Pentingnya membangun kesadaran kolektif dalam pencegahan *stunting* di Desa Jatisari, Kecamatan Jenggawah, Kabupaten Jember, menjadi fokus utama pengabdian ini. Masalah utama yang diidentifikasi adalah kurangnya pemahaman masyarakat tentang *stunting*, pola makan tidak sehat, keterbatasan akses ke layanan kesehatan, dan faktor sosial-ekonomi yang kurang mendukung. Tujuan utama kegiatan ini adalah meningkatkan pengetahuan masyarakat, membangun kesadaran kolektif, meningkatkan akses dan pemahaman gizi seimbang, mendorong perubahan perilaku, serta melibatkan pemerintah dan tokoh masyarakat dalam pencegahan *stunting*. Populasi sasaran adalah keluarga dengan balita dan ibu hamil di Desa Jatisari, tokoh masyarakat, petugas kesehatan, dan pemerintah desa. Metode yang digunakan meliputi edukasi melalui penyuluhan dan seminar, pelatihan praktis tentang gizi seimbang, kegiatan pengawasan dan monitoring gizi, serta pendampingan oleh kelompok ibu pendamping. Hasil yang diharapkan adalah peningkatan pemahaman masyarakat, perubahan perilaku sehat, peningkatan partisipasi masyarakat, dan keterlibatan pemangku kepentingan. Kesimpulannya, pendekatan holistik berbasis komunitas sangat penting untuk mengatasi *stunting* secara efektif dan berkelanjutan di Desa Jatisari.

Kata Kunci: Kesadaran Kolektif, Pencegahan *Stunting*, Gizi Masyarakat

I. ANALISIS SITUASI

Masalah kekurangan asupan gizi yang menyoroti kalnagan balita di negara berkembang biasanya disebut balita *stunting*. *Stunting* merupakan masalah gizi kronis yang disebabkan oleh asupan gizi yang tidak seimbang dalam waktu yang lama akibat pemberian makanan yang tidak sesuai dengan kebutuhan gizi. Kejadian ini terjadi sejak saat hamil, namun ciri-ciri *stunting* mulai muncul saat balita berusia 2 tahun, dalam Tim Percepatan Nasional Penanggulangan Kemiskinan (2017:5). Mengacu pada standar pertumbuhan WHO, balita *stunting* dikenali dengan salah satu cirinya yaitu pada tinggi badan z-score dan bobot balita menurut usia (TB/U) bila tidak mencapai -2 dari standar deviasi (SD) Ni'mah & Nadiroh (2015)

Prihatini (2020) mengemukakan bahwa secara global, populasi *stunting* diperkirakan sebesar 22,9% jumlah 154,8 juta anak di bawah usia 5 tahun. Peringkat ke 3, pada tahun 2016, terdapat 56% yaitu 87 juta anak di bawah usia 5 tahun di Asia dan 59 juta (38,1%) di Afrika. Secara spesifik, 36,7% di Afrika

Timur , 32,5% di Afrika Tengah, 31,4% Afrika Barat dan Asia Selatan (34,1%). Sementara itu, prevalensi widget pada balita di Asia Tenggara, Indonesia, pihak ketiga (36,4%), 57,7% Timor-Leste dan 43,8% Laos. Indonesia saat ini menghadapi masalah resesi. Meskipun terjadi penurunan jumlah *stunting* akhir-akhir ini, namun angka tersebut masih di bawah nilai yang direkomendasikan yaitu <20%.

Latifa (2018) mengemukakan bahwa di Indonesia tergolong tinggi tingkati prevalensi *stunting* dengan jumlah 36%. Dari audut pandang lain Pemerintahan Indonesia menerapkan implementasi kebijakan dan peraturan terkait dengan upaya penekanan angka *stunting*, termasuk intervensi khusus dari bagian kesehatan dan intervensi sensitif dari semua sektor non-kesehatan. Adapun Faktor ekonomi sosial yang dapat memebeeikan dampak pada peneknan angka *stunting* antara lain rendahnya perekonomian, latar belakang pendidikan, dan pemahaman mengenai gizi yang dibutuhkan.

Desa Jatisari, Kecamatan Jenggawah, Kabupaten Jember, merupakan daerah yang memiliki tingkat prevalensi *stunting* yang cukup tinggi, yang menjadi perhatian utama bagi pemerintah daerah maupun masyarakat. *Stunting*, yang diakibatkan oleh kurangnya asupan gizi pada anak-anak dalam 1000 hari pertama kehidupan (HPK), menyebabkan gangguan perkembangan fisik dan kognitif pada anak. Berdasarkan data dari Dinas Kesehatan Kabupaten Jember, *stunting* masih menjadi masalah gizi yang serius, dengan angka prevalensi mencapai lebih dari 30% pada anak di bawah lima tahun (balita) di desa ini.

Kurangnya pemahaman masyarakat Desa Jatisari mengenai pentingnya pemberian gizi yang baik selama masa 1000 Hari Pertama Kehidupan (HPK) adalah salah satu faktor utama yang menyebabkan tingginya prevalensi *stunting* di desa ini. Masyarakat sering kali tidak menyadari bahwa asupan gizi yang tidak mencukupi pada ibu hamil dan balita dapat memengaruhi pertumbuhan dan perkembangan mereka secara signifikan (Lailiyah,

2023). Berdasarkan data dari (WHO, 2020), *stunting* dapat dihindari dengan pemberian gizi yang cukup selama masa kehamilan dan pemberian ASI eksklusif pada bayi selama enam bulan pertama kehidupannya. Namun, kebiasaan buruk dalam pola makan dan pola hidup yang tidak sehat seringkali menjadi penghambat.

Selain itu, faktor sosial-ekonomi juga sangat mempengaruhi tingkat prevalensi *stunting* di Desa Jatisari. Banyak keluarga yang hidup di bawah garis kemiskinan, yang menyebabkan mereka tidak mampu membeli bahan makanan bergizi yang diperlukan untuk pertumbuhan anak yang optimal. Hal ini diperburuk dengan rendahnya tingkat pendidikan ibu, yang cenderung tidak memiliki pengetahuan yang cukup tentang pentingnya pemberian gizi seimbang untuk anak-anak mereka (Prakoso et al., 2023). Data yang diperoleh dari BKKBN (2021) menunjukkan bahwa keluarga yang memiliki tingkat pendidikan yang rendah lebih rentan terhadap masalah *stunting*, karena kurangnya pemahaman mengenai pola makan yang sehat dan

pentingnya perawatan kesehatan anak.

Salah satu tantangan utama dalam penanggulangan *stunting* di Desa Jatisari adalah keterbatasan akses masyarakat terhadap fasilitas kesehatan. Walaupun terdapat puskesmas dan posyandu di desa tersebut, namun belum banyak masyarakat yang memanfaatkan fasilitas kesehatan ini secara optimal. Ketidaktahuan tentang pentingnya kunjungan rutin ke puskesmas, serta kurangnya tenaga kesehatan yang terlatih untuk memberikan edukasi tentang *stunting* di tingkat desa, menyebabkan angka *stunting* di Desa Jatisari tetap tinggi. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Dinas Kesehatan Kabupaten Jember (2020), penyuluhan tentang gizi seimbang dan pentingnya pemantauan kesehatan ibu hamil dan balita masih sangat minim.

Dengan melihat tingginya prevalensi *stunting* di Desa Jatisari, dibutuhkan upaya kolaboratif yang melibatkan semua elemen masyarakat, pemerintah, dan tenaga kesehatan untuk menanggulangi masalah ini. Salah satu langkah

penting yang perlu dilakukan adalah meningkatkan kesadaran masyarakat tentang bahaya *stunting* dan cara-cara pencegahannya. Hal ini juga harus disertai dengan penyuluhan tentang pola makan sehat, pentingnya konsumsi ASI eksklusif, serta pemahaman tentang pemeriksaan kesehatan rutin untuk ibu hamil dan balita.

Pencegahan *stunting* tidak hanya berfokus pada aspek medis, tetapi juga harus melibatkan perubahan pola pikir dan kebiasaan masyarakat. Oleh karena itu, penting untuk memberikan edukasi yang menyeluruh mengenai masalah *stunting*, dimulai dari tingkat keluarga hingga tingkat masyarakat umum. Di sinilah peran pendidikan masyarakat sangat penting dalam mengubah perilaku hidup sehat, yang pada akhirnya akan berdampak pada penurunan angka *stunting*. Program-program penyuluhan yang terintegrasi dengan kebijakan pemerintah setempat dapat membantu meningkatkan pemahaman masyarakat mengenai pentingnya pencegahan *stunting*.

Selain itu, salah satu faktor yang tidak kalah penting adalah peran pemerintah daerah dalam menyediakan fasilitas yang memadai untuk penanggulangan *stunting*. Program-program pencegahan *stunting* yang dijalankan oleh pemerintah harus dapat diakses dengan mudah oleh masyarakat, terutama di daerah pedesaan yang memiliki keterbatasan sumber daya. Dalam hal ini, kerjasama antara sektor kesehatan, pendidikan, dan sosial-ekonomi sangat diperlukan untuk mengurangi prevalensi *stunting*.

Dalam penelitian yang dilakukan oleh BKKBN (2021), disebutkan bahwa pendekatan berbasis keluarga sangat penting dalam pencegahan *stunting*, karena keluarga merupakan unit terkecil dalam masyarakat yang berperan langsung dalam memenuhi kebutuhan gizi anak-anak mereka. Oleh karena itu, penting untuk mengedukasi keluarga mengenai pentingnya pemberian gizi yang baik dan seimbang, serta menjaga kesehatan ibu hamil dan balita agar tidak terjadi *stunting*.

Selain pemberian gizi yang tepat, faktor kebersihan lingkungan juga sangat berpengaruh terhadap kejadian *stunting*. Sanitasi yang buruk dan kurangnya fasilitas air bersih dapat meningkatkan risiko infeksi pada anak-anak, yang pada gilirannya akan mengganggu proses pertumbuhan mereka. Oleh karena itu, program-program pencegahan *stunting* harus mencakup edukasi mengenai pentingnya menjaga kebersihan lingkungan dan sanitasi yang baik.

Penting untuk diingat bahwa *stunting* bukanlah masalah yang dapat diselesaikan dalam waktu singkat. Penanggulangan *stunting* membutuhkan waktu yang cukup lama, serta kesadaran dan partisipasi aktif dari seluruh anggota masyarakat. Pemerintah daerah harus terus melakukan upaya pengawasan dan evaluasi terhadap program-program yang dijalankan untuk memastikan bahwa upaya penanggulangan *stunting* dapat berjalan dengan efektif dan mencapai hasil yang diinginkan.

Berdasarkan data yang diperoleh dari Dinas Kesehatan

Kabupaten Jember, terdapat indikasi bahwa jika intervensi pencegahan *stunting* dilakukan secara terstruktur dan berkelanjutan, angka prevalensi *stunting* di Desa Jatisari dapat menurun secara signifikan dalam beberapa tahun ke depan. Hal ini tentu saja membutuhkan dukungan penuh dari seluruh elemen masyarakat, mulai dari pemerintah, tenaga kesehatan, hingga masyarakat itu sendiri.

Dalam upaya penanggulangan *stunting* di Desa Jatisari, pendekatan yang holistik dan berbasis masyarakat sangat penting. Masyarakat harus diberdayakan untuk mengambil peran aktif dalam pencegahan *stunting*, baik melalui peningkatan pengetahuan

mengenai gizi seimbang, perawatan ibu hamil dan balita (Waroh, 2019), maupun upaya meningkatkan kondisi sanitasi dan kebersihan lingkungan. Dengan demikian, masalah *stunting* di Desa Jatisari dapat teratasi dengan lebih efektif dan berkelanjutan.

Penting untuk melakukan pendekatan berbasis komunitas yang melibatkan semua elemen masyarakat, mulai dari pemerintah, tenaga kesehatan, tokoh masyarakat, hingga keluarga itu sendiri (Hadina et al., 2022). Penyuluhan mengenai *stunting* harus dilakukan secara terus-menerus dan melibatkan partisipasi aktif masyarakat untuk membangun kesadaran kolektif dalam pencegahannya.

II. TINJAUAN PUSTAKA

II.1 Teori Perubahan Sosial

Perubahan sosial adalah suatu proses yang menyebabkan terjadinya perubahan dalam struktur, pola hubungan, nilai-nilai, dan institusi dalam masyarakat. Teori perubahan sosial menggambarkan bagaimana faktor-faktor tertentu mempengaruhi transformasi dalam masyarakat. Salah satu

konsep dasar dari perubahan sosial adalah bahwa masyarakat tidak statis, tetapi selalu berkembang dan beradaptasi dengan perubahan kondisi internal dan eksternal. Hal ini mencakup perubahan dalam pola hidup, teknologi, ekonomi, dan norma sosial.

a. Pengertian Perubahan Sosial

Perubahan sosial dapat didefinisikan sebagai perubahan yang terjadi pada struktur sosial atau pola hubungan antarindividu dalam suatu masyarakat, yang mencakup berbagai aspek kehidupan seperti budaya, ekonomi, teknologi, dan politik. Menurut Giddens (2001), perubahan sosial dapat berupa perubahan besar yang terjadi dalam skala waktu panjang, maupun perubahan kecil yang muncul dalam jangka pendek. Dalam banyak hal, perubahan sosial bersifat multidimensi dan kompleks, karena mencakup berbagai variabel yang saling berinteraksi.

b. Jenis-jenis Perubahan Sosial

1) Perubahan Sosial yang Bersifat Evolusioner

Perubahan ini terjadi secara perlahan dan berkesinambungan dalam jangka waktu yang panjang. Contoh dari perubahan evolusioner adalah perkembangan teknologi yang mempengaruhi cara hidup

masyarakat. Perubahan sosial jenis ini tidak terjadi secara tiba-tiba, melainkan berkembang dengan waktu.

2) Perubahan Sosial yang Bersifat Revolusioner

Berbeda dengan perubahan evolusioner, perubahan revolusioner terjadi dengan cepat dan biasanya dipicu oleh faktor eksternal yang signifikan. Revolusi industri atau revolusi sosial seperti yang terjadi di Eropa pada abad ke-18 dan 19 adalah contoh dari perubahan revolusioner, di mana ada perubahan besar dalam struktur ekonomi dan sosial.

3) Perubahan Sosial yang Bersifat Regresif

Perubahan sosial juga bisa bersifat regresif, yaitu mengarah pada pengurangan atau hilangnya beberapa elemen kemajuan sosial. Misalnya, kemunduran dalam aspek pendidikan atau kesehatan yang dapat terjadi karena krisis ekonomi.

c. Faktor-Faktor yang Memengaruhi Perubahan Sosial

1) Perubahan teknologi

Perkembangan

teknologi sering kali menjadi faktor pendorong utama dalam perubahan sosial. Inovasi teknologi seperti internet dan media sosial telah merubah cara manusia berinteraksi dan menyebarkan informasi. Dalam konteks ini, teknologi berfungsi sebagai agen perubahan sosial yang signifikan (Castells, 2000).

2) Perubahan ekonomi

Kondisi ekonomi yang berubah dapat memengaruhi pola kehidupan sosial masyarakat. Ekspansi ekonomi, industrialisasi, atau kemiskinan dapat merubah pola hubungan kerja, gaya hidup, dan distribusi kekayaan dalam masyarakat.

3) Perubahan politik

Kebijakan politik, baik yang datang dari pemerintah atau kelompok sosial tertentu, dapat mempengaruhi struktur sosial. Perubahan politik juga bisa mendorong perubahan

dalam sistem sosial dan budaya. Hal ini dapat terjadi melalui revolusi politik atau perubahan kebijakan yang dilakukan untuk menanggapi ketidakadilan sosial.

4) Perubahan sosial dan budaya

Nilai dan norma budaya dalam masyarakat bisa berubah seiring dengan pergeseran pola pikir kolektif, seperti pergeseran nilai dalam keluarga, gender, dan agama. Seiring berjalannya waktu, masyarakat akan mengubah pandangan mereka terhadap peran gender, hak asasi manusia, dan pendidikan.

d. Pentingnya Perubahan Sosial dalam Pencegahan *Stunting*

Pencegahan *stunting* memerlukan perubahan sosial dalam hal pola pikir dan tindakan masyarakat. Dalam hal ini, perubahan sosial dapat dicapai dengan mengedukasi masyarakat tentang pentingnya gizi yang baik, kebiasaan makan sehat, serta pemanfaatan layanan kesehatan yang ada. Selain itu, perubahan dalam

struktur sosial, seperti memperbaiki akses keluarga terhadap layanan kesehatan dan pendidikan, juga diperlukan untuk mendukung pencegahan *stunting*.

II.2 Teori Kesehatan Masyarakat

Teori kesehatan masyarakat berfokus pada faktor sosial, ekonomi, dan lingkungan yang mempengaruhi kesehatan masyarakat secara keseluruhan. Teori ini tidak hanya memperhatikan faktor biologis individu tetapi juga bagaimana intervensi sosial dan kebijakan publik dapat meningkatkan status kesehatan suatu populasi. Kesehatan masyarakat, dalam konteks ini, tidak hanya berfokus pada pengobatan tetapi juga pada pencegahan, promosi kesehatan, dan perbaikan kondisi hidup masyarakat.

a. Pengertian Kesehatan Masyarakat

Menurut Winslow (1920), kesehatan masyarakat adalah upaya untuk mencegah penyakit, memperpanjang

hidup, dan mempromosikan kesehatan melalui upaya terorganisir di tingkat masyarakat. Ini termasuk upaya-upaya preventif, seperti imunisasi, sanitasi, edukasi kesehatan, serta perbaikan lingkungan. Teori ini menekankan pentingnya kolaborasi antara individu, komunitas, dan pemerintah dalam mencapai kesehatan yang optimal.

b. Faktor Penentu Kesehatan Masyarakat

1) Faktor Biologis

Kesehatan individu sangat dipengaruhi oleh faktor biologis, seperti genetika dan usia. Namun, dalam kesehatan masyarakat, faktor biologis lebih berfokus pada prevalensi penyakit dan dampaknya terhadap masyarakat.

2) Faktor Sosial dan Ekonomi

Kesehatan dipengaruhi oleh status sosial ekonomi, tingkat pendidikan, akses terhadap layanan kesehatan, serta kondisi tempat tinggal.

Penelitian menunjukkan bahwa mereka yang hidup dalam kemiskinan cenderung memiliki akses terbatas terhadap perawatan medis dan gizi yang baik.

3) Faktor Lingkungan

Lingkungan fisik, termasuk sanitasi, air bersih, udara, dan tempat tinggal yang sehat, sangat berpengaruh terhadap kesehatan masyarakat. Program-program kesehatan masyarakat berfokus pada peningkatan kondisi lingkungan untuk mencegah penyakit menular dan tidak menular.

4) Faktor Perilaku

Perilaku hidup sehat, seperti pola makan yang baik, olahraga, dan kebiasaan tidur yang cukup, memainkan peran penting dalam kesehatan masyarakat. Perubahan perilaku individu dan kolektif dapat mengurangi prevalensi penyakit dan meningkatkan kualitas hidup.

c. Penerapan Teori Kesehatan Masyarakat dalam Pencegahan *Stunting*

Pencegahan *stunting* sangat terkait dengan penerapan teori kesehatan masyarakat. *Stunting* dapat dicegah dengan memastikan bahwa masyarakat memiliki pengetahuan yang cukup tentang pentingnya pemberian ASI eksklusif, pola makan yang seimbang, serta pentingnya pemeriksaan kesehatan rutin selama masa kehamilan dan tumbuh kembang anak. Intervensi berbasis masyarakat yang mengedukasi tentang gizi dan kesehatan dapat secara signifikan menurunkan prevalensi *stunting* dalam suatu komunitas.

II.3 Teori Kesadaran Kolektif

Teori Kesadaran Kolektif dikembangkan oleh Emile Durkheim dan berfokus pada bagaimana suatu kelompok atau masyarakat bersama-sama menyelesaikan masalah sosial yang ada. Kesadaran kolektif mengacu pada pemahaman dan

sikap bersama dalam suatu kelompok yang mengarah pada tindakan kolektif untuk mencapai tujuan bersama. Dalam konteks pencegahan *stunting*, teori ini berfokus pada bagaimana masyarakat dapat bersama-sama membangun pemahaman dan kesadaran mengenai pentingnya pencegahan *stunting*.

II.3.1 Pengertian Kesadaran Kolektif

Kesadaran kolektif adalah kesepakatan bersama yang dimiliki oleh masyarakat mengenai nilai, norma, dan tujuan sosial yang mendasari tindakan kolektif. Menurut Durkheim (1915), kesadaran kolektif berperan dalam menciptakan solidaritas sosial yang memungkinkan masyarakat untuk berfungsi secara harmonis. Dalam konteks ini, kesadaran kolektif

tentang pencegahan *stunting* dapat membentuk kesepakatan bersama untuk melindungi generasi muda dari dampak buruk kekurangan gizi.

II.3.2 Pentingnya Kesadaran Kolektif

Kesadaran kolektif memainkan peran penting dalam upaya pencegahan *stunting*, karena perubahan sosial yang efektif untuk menurunkan angka *stunting* memerlukan kerjasama antara berbagai elemen masyarakat. Hal ini mencakup kerjasama antara keluarga, tenaga kesehatan, tokoh masyarakat, dan pemerintah dalam menjalankan program-program pencegahan *stunting*. Dengan meningkatkan kesadaran kolektif tentang pentingnya gizi yang baik dan pemeriksaan kesehatan rutin, masyarakat dapat menciptakan budaya sehat yang mendukung tumbuh kembang anak-anak mereka.

III. IDENTIFIKASI DAN PERUMUSAN MASALAH

Dari analisis situasi, terdapat beberapa masalah utama yang berkontribusi

terhadap tingginya angka *stunting* di Desa Jatisari:

1. Kurangnya Pemahaman tentang *Stunting*: Sebagian besar masyarakat belum sepenuhnya memahami apa itu *stunting* dan bagaimana cara pencegahannya.
2. Pola Makan yang Tidak Sehat: Pola makan yang kurang bergizi, baik pada ibu hamil maupun balita, menyebabkan kekurangan gizi yang mengarah pada *stunting*.
3. Keterbatasan Akses ke Layanan Kesehatan: Beberapa keluarga masih mengalami kesulitan dalam mengakses layanan kesehatan yang dapat memberikan pemahaman dan solusi terkait *stunting*.
4. Faktor Sosial-Ekonomi: Kondisi sosial-ekonomi masyarakat yang kurang mendukung menghambat mereka untuk memperbaiki pola makan dan akses ke layanan kesehatan yang diperlukan untuk pencegahan *stunting*.

IV. TUJUAN KEGIATAN

Kegiatan pengabdian pada masyarakat ini bertujuan untuk:

1. Meningkatkan Pengetahuan Masyarakat tentang *stunting* dan dampaknya terhadap perkembangan anak.
2. Meningkatkan Kesadaran Kolektif dalam pencegahan *stunting* melalui pendekatan berbasis keluarga dan komunitas.
3. Meningkatkan Akses dan Pemahaman Gizi Seimbang bagi ibu hamil dan balita.
4. Mendorong Perubahan Perilaku yang mendukung pencegahan *stunting*, seperti pola makan sehat dan perawatan ibu hamil yang tepat.
5. Membangun Keterlibatan Pemerintah dan Tokoh Masyarakat dalam upaya pencegahan *stunting* melalui kebijakan yang mendukung.

V. MANFAAT KEGIATAN

Adapun manfaat yang dapat diperoleh setelah berlangsungnya kegiatan pelatihan ini adalah:

1. Peningkatan Pengetahuan Masyarakat.

Masyarakat akan memiliki pemahaman yang lebih baik mengenai penyebab, dampak, dan cara-cara pencegahan *stunting*.

2. Perubahan Perilaku Sehat.

Terjadi perubahan dalam pola makan dan perawatan ibu hamil dan balita, yang pada gilirannya

dapat mengurangi prevalensi *stunting*.

3. Meningkatnya Partisipasi Masyarakat.

Komunitas menjadi lebih aktif dalam mengatasi masalah *stunting* dengan dukungan dari pemerintah dan sektor kesehatan.

4. Keterlibatan Stakeholder.

Pemerintah daerah dan tokoh masyarakat akan lebih terlibat dalam program-program pencegahan *stunting* yang lebih efektif.

VI. KERANGKA PEMECAHAN MASALAH

Berdasarkan permasalahan diatas, kami para pelaksana pengabdian kepada masyarakat melakukan beberapa langkah-langkah dalam Membangun Kesadaran Kolektif dalam Pencegahan *Stunting* di Desa Jatisari Kecamatan Jenggawah Kabupaten Jember diantaranya adalah sebagai berikut:

1. Observasi ke Pemerintah Desa Jatisari Kecamatan Jenggawah

Kabupaten Jember terkait permasalahan *stunting*.

2. Observasi ke kader TPPKK dan lintas sektor terkait kegiatan penanganan *stunting*.

3. Mengidentifikasi permasalahan dan membuat langkah-langkah kegiatan sosialisasi dan edukasi.

4. Koordinasi dengan pihak terkait tentang rencana pelaksanaan kegiatan.

5. Edukasi dan penyuluhan. Hal ini dengan cara mengadakan seminar dan workshop mengenai *stunting*, penyebabnya, serta cara-cara pencegahannya. Penyuluhan akan dilakukan melalui berbagai media, seperti pertemuan kelompok ibu-ibu, penyuluhan langsung di balai desa
6. Pelatihan praktis untuk keluarga. Memberikan pelatihan kepada keluarga

VII. KHALAYAK SASARAN

Adapun khalayak atau kelompok sasaran dalam program ini diantaranya adalah sebagai berikut:

1. Keluarga Masyarakat Desa Jatisari yang memiliki balita dan ibu hamil.
2. Tokoh Masyarakat dan Pemimpin Desa yang berperan

VIII. METODE KEGIATAN

Berisi tentang uraian metode kegiatan pelaksanaan

Adapun metode kegiatan yang dilakukan dalam pelatihan ini adalah sebagai berikut:

1. Edukasi melalui Penyuluhan.

mengenai cara menyusun menu makanan sehat, pemberian ASI eksklusif, serta pentingnya cek kesehatan rutin bagi ibu hamil dan balita

Pembentukan kelompok pendamping kesehatan. Membentuk kelompok ibu pendamping yang akan memantau perkembangan gizi balita dan memberikan dukungan kepada ibu hamil dan keluarga dalam hal pencegahan *stunting*.

dalam mendukung kegiatan program.

3. Petugas Kesehatan yang ada di puskesmas dan posyandu yang menjadi mitra dalam program ini.
4. Pemerintah Desa yang mendukung implementasi program dalam skala lebih besar di desa.

Menyelenggarakan penyuluhan dan seminar mengenai *stunting* bagi ibu-ibu hamil dan orang tua balita.

2. Pelatihan praktis

Memberikan pelatihan tentang gizi seimbang dan pembuatan menu makanan sehat. Kegiatan ini melibatkan mahasiswa Kuliah Kerja Nyata Tematik (KKNT) STIA Pembangunan Tahun 2024 bekerjasama dengan kader posyandu. Penulis dan mahasiswa secara berkala memberikan makanan bergizi gratis kepada balita yang hadir maupun yang tidak hadir pada setiap pertemuan posyandu.

3. Kegiatan pengawasan dan monitoring.

Mengadakan sesi rutin untuk memantau status gizi balita dan ibu hamil, serta memberikan pendampingan kepada mereka yang membutuhkan.

4. Pendampingan oleh tokoh masyarakat.

Membentuk kelompok ibu pendamping yang dapat memberikan dukungan sosial dan mengingatkan keluarga untuk mengikuti protokol kesehatan yang benar.

IX. EVALUASI KEGIATAN

Monitoring dan Evaluasi kegiatan ini dilakukan dengan cara:

1. Survei Pengetahuan sebelum dan sesudah kegiatan untuk mengukur peningkatan pemahaman masyarakat mengenai *stunting*.
2. Evaluasi Keberhasilan Program melalui pengamatan langsung dan wawancara dengan peserta kegiatan untuk mengetahui dampaknya terhadap perilaku mereka.

3. Pelaporan Berkala kepada pihak terkait (pemerintah desa, Dinas Kesehatan, dll) mengenai perkembangan program dan kendala yang dihadapi.

Evaluasi akhir dilakukan setelah program selesai dengan mengukur perubahan dalam tingkat pengetahuan masyarakat dan keberhasilan dalam penurunan angka *stunting* di Desa Jatisari.

DAFTAR PUSTAKA

- Adhi, K.T, d. k. . (2016). Pemberdayaan Kader Desa Tokoh Masyarakat Dalam Implementasi Strategi Deteksi Kasus Malnutrisi Anak Balita di Desa Bukit Karangasem. *Jurnal Udayana Mengabdi*, 14.
- Dewi Prihatini, I. N. S. (2020). Implementasi Kebijakan Alokasi Dana Desa Dalam Upaya Pencegahan *Stunting* Terintegrasi 2020. *Jurnal Ilmiah MEA (Manajemen, Ekonomi, Dan Akuntansi)*, 4, 46–59.
- Hadina, H., Hadriani, H., Muliani, M., & Batjo, S. H. (2022). Upaya Pencegahan dan Penanganan *Stunting*. *Faletehan Health Journal*, 9(02), 176–184.
- Lailiyah, K. (2023). Peran Badan Kependudukan Dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN) Dalam Percepatan Penurunan *Stunting* Perspektif Perpres Nomor 72 Tahun 2021. *Mendapo: Journal of Administrative Law*, 4(1), 16–33.
- Ni'mah, K., & Nadiroh, S. R. (2015). Faktor Yang Berhubungan Dengan Kejadian *Stunting* Pada Balita. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 10, 13–19.
- Nisa Latifa, S. (2018). Kebijakan Penanggulangan *Stunting* di Indonesia. *Jurnal Kebijakan Pembangunan*, 13, 173–179.
- Organization, W. H. (2020). *The state of food security and nutrition in the world 2020: transforming food systems for affordable healthy diets* (Vol. 2020). Food & Agriculture Org.
- Prakoso, B. H., Rachmawati, E., Mudiono, D. R. P., Vestine, V., & Suyoso, G. E. J. (2023). Klasterisasi Puskesmas dengan K-Means Berdasarkan Data Kualitas Kesehatan Keluarga dan Gizi Masyarakat. *Jurnal Buana Informatika*, 14(01), 60–68.
- Waroh, Y. K. (2019). Pemberian makanan tambahan sebagai upaya penanganan *stunting* pada balita di Indonesia. *Embrio*, 11(1), 47–54.